

**MUSLIM DI INDONESIA, KERAGAMAN, KESATUAN DAN
KONFLIK**

MAKALAH



**Oleh:
Mastur, S. Ag, M. Pd
NUP. 20163127**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
FEBRUARI, 2021**

**MUSLIM DI INDONESIA, KERAGAMAN, KESATUAN DAN
KONFLIK**

MAKALAH

Diajukan kepada lembaga Penjaminan Mutu IAIN jember untuk
dipresentasikan dalam seminar diskusi periodic dosen



Oleh:
Mastur, S. Ag, M. Pd
NUP. 20163127

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
SEPTEMBER, 2021**

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah atau Topik Bahasan	2
C. Tujuan Penelitian	2
BAB II TEKS UTAMA	
A. Muslim di Indonesia.....	3
B. Sejarah singkat masuknya Islam ke Indonesia	3
C. Aliran dan organisasi Islam di Indonesia	6
D. Keragaman dan kesatuan Muslim di Indonesia.....	20
E. Konflik antar kelompok Islam.....	22
F. Solusi penyelesaian konflik.....	24
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	27
B. Saran	29
Daftar Rujukan	31

IAIN JEMBER

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Dan Islam menjadi agama mayoritas penduduknya. Namun Islam Indonesia sebagaimana negara-negara lain, termasuk timur tengah terdiri dari berbagai macam aliran. Setidaknya menurut hemat penulis, ada empat aliran (Madzhab teologi) besar yang tumbuh di Indonesia, yaitu Sunni, Wahabi, Syiah dan aliran Kebatinan. Sebenarnya banyak aliran yang muncul dan berkembang di Indonesia. Ada aliran yang bersifat lokal, artinya aliran yang tidak punya hubungan dengan organisasi Transnasional, seperti LDII, dan aliran yang bersifat Internasional (Transnasional). Diantara aliran-aliran itu digolongkan oleh MUI sebagai aliran sempalan atau sesat. Seperti, Ahmadiyah Qadian, Baha'i, Islam Jamaah (LDII), Syi'ah, Jamaah Imran, Mujahidin'nya Warsidi (Lampung), DI/TII, Darul Arqam (Malaysia), " Inkarus Sunnah", gerakan Bantaqiyah (Aceh, Tarekat Mufarridiyah, gerakan Usroh, dan aliran-aliran tasawwuf berfaham wahdatul wujud, Sementara Sunni adalah aliran mayoritas, maka Sunni menjadi penentu sebuah aliran sesat atau tidak, yang dalam hal ini diwakili oleh lembaga formal para ulama seperti MUI. Adapun Wahabi meskipun tidak ada fatwa resmi dari Lembaga Formal akan kesesatannya, namun keberadaannya di tengah masyarakat Islam Indonesia bahkan bagi umat Islam di dunia sangat mengkhawatirkan. Banyak ulama yang secara pribadi maupun terang-terangan menyatakan faham ini sebagai "masalah" di kalangan umat Islam.

Aliran-aliran yang disebut selain yang empat di atas jika ditelusuri maka akan ditemukan inti ajarannya semuanya berinduk pada

keempat aliran di atas. Antara aliran-aliran ini ada sisi-sisi kesamaan dan ada juga sisi-sisi perbedaannya. Kalau sisi-sisi kesamaannya bukanlah menjadi persoalan. Namun yang sering menjadi masalah adalah sisi-sisi perbedaannya. Tidak jarang karena perbedaan itu terjadi konflik antar mereka. Dan yang menjadi keprihatinan kita konflik itu terkadang menjadi konflik berdarah. Sebut saja misalnya konflik sunni-syiah yang pecah di Sampang Madura dan Puger Jember Jawa Timur.

Tulisan ini bukan untuk menghakimi aliran-aliran yang ada. Namun berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran muslim di Indonesia, keragaman, kesatuan dan konflik antar mereka. Dengan harapan melalui tulisan ini kita bisa mempunyai wawasan tentang keberadaan aliran-aliran yang berada di Indonesia. Sehingga kita bisa memahami mereka dan dapat menghindarkan diri kita dari konflik yang dapat merendahkan diri kita dan melemahkan kekuatan Islam sebagai agama yang tinggi dan tidak ada yang menandingi akan ketinggiannya (*ya'lu wa la yu'la 'alaihi*)

A. Masalah atau Topik Bahasan

1. Bagaimana Muslim di Indonesia?
2. Bagaimana keragaman dan kesatuan Muslim di Indonesia?
3. Bagaimana konflik antar sesama Muslim di Indonesia?
4. Bagaimana cara penyelesaian konflik antar sesama Muslim di Indonesia?

B. Tujuan Makalah

1. Mendiskripsikan kondisi Muslim di Indonesia?
2. Mendiskripsikan tentang keragaman dan kesatuan Muslim di Indonesia?
3. Mendiskripsikan konflik antar sesama Muslim di Indonesia?
4. Menjelaskan cara penyelesaian konflik antar sesama Muslim di Indonesia

BAB II

MUSLIM DI INDONESIA, KERAGAMAN, KESATUAN DAN KONFLIK

A. Muslim di Indonesia

a. Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Indonesia

Kedatangan Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak terjadi dalam satu waktu. Begitu pula tempat-tempat yang didatangi saat itu juga mempunyai perbedaan situasi sosial budaya dan politik. Oleh karena itu, teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia memunculkan perbedaan pendapat dari beberapa tokoh. Di antara tokoh tersebut, ada yang mengemukakan bahwa mengetahui secara langsung tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang menghimpun informasi dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Para tokoh tersebut di antaranya, Marcopolo¹, Dego Lopez de Sequeira, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah², dan Sir Richard Wainsted³.

Adapun teori masuknya Islam ke Indonesia didukung oleh beberapa sumber berikut ini :

a. Berita dari Arab

Menurut teori ini, Islam datang dari negara Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab saat melakukan aktivitas perdagangan di Indonesia. Pedagang Arab sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad ke-7 M).

¹ (P.A. Hoesain Djajadiningrat, Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm.119).

² (Lihat Husayn Ahmad Amin, Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 232).

³ Uka Tjandrasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm, 122.

Pada saat itu mereka juga sempat memegang kendali aktivitas pelayaran perdagangan untuk wilayah Indonesia bagian barat, yang termasuk di dalamnya adalah Selat Malaka. Bukti adanya hubungan antara pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya adanya sebutan Zabak, Zabai atau Sribusa bagi pedagang Arab oleh kerajaan Sriwijaya.

Pendapat ini dikemukakan oleh Keyzer, Nieman, de Hollander, Crawfurd, Syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*". Tidak hanya itu, mayoritas ulama Islam di Indonesia seperti Abdullah bin Nuh dan Buya Hamka juga membenarkan teori ini. Bahkan Buya Hamka menuduh bahwasanya teori yang menyatakan Islam masuk ke Indonesia pertama kali karena dibawa oleh para pedagang India itu merupakan sebuah propaganda, untuk memberikan pemahaman kepada umat muslim bahwa Islam yang masuk ke Asia Tenggara itu sudah tidak murni.⁴

b. Berita Eropa

Masuknya Islam ke Indonesia berdasarkan berita Eropa didasarkan atas singgahnya Marcopolo pada tahun 1292 M ke bumi nusantara. Dia termasuk orang luar yang pertama kali menjejakkan kaki di Indonesia. Saat itu sedang dalam perjalanan dari Cina menuju Eropa melalui jalur laut. Marcopolo mendapat tugas dari kaisar Cina untuk membawa putrinya ke hadapan kaisar Romawi. Dalam perjalanan tersebut dia berlabuh di pelabuhan Sumatera wilayah utara. Di sana dia menjumpai sebuah kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai.⁵ Di antara para sejarawan yang sependapat dengan teori ini adalah W.F. Stutterheim, C. Snouch Hurgronje, dan Bernard H.M. Vlekke.⁶

c. Berita India

⁴ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207

⁵ (Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 195).

⁶ (Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30).

Berdasarkan berita ini, dikatakan bahwasanya para pedagang India dari Gujarat memiliki andil yang cukup penting dalam proses penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Sembari berdagang, mereka juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada setaip orang yang dijumpai, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai.⁷ Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronye. Teori ini juga didukung oleh, Dr. Gonda, R.A. Kern, Marrison, Van Ronkel, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.⁸

d. Berita Cina

Ada teori lain juga menjelaskan tentang kedatangan Islam ke Indonesia berdasarkan berita Cina. Berita ini didapatkan dari catatan milik Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan seorang pedagang bernama Laksamana Cheng-Ho. Dalam sumber lain dikatakan, Ma Huan adalah seorang wartawan. Jadi, semua yang dia lihat dan alami selama bersama Laksamana Cheng Ho pasti dicatat.

Dalam temuannya, dia menuliskan bahwa perkiraan sejak tahun 1400 sudah ada pedagang-pedagang Muslim yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.⁹ Sementara itu, T.W. Arnol juga menguatkan bahwa sejak abad ke-7 dan ke-8 M para pedagang Arab sudah menyebarkan syariat Islam di Nusantara, saat perdagangan Barat-Timur dikuasai oleh mereka. Kemudian dalam sumber Cina juga diceritakan bahwa pada abad ke-7 M terdapat seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin di sebuah daerah yang bernama Ta'shih yang terletak di pesisir pantai Sumatera.¹⁰ Berita ini mendukung teori masuknya Islam dari Arab yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab.

e. Sumber dalam Negeri

⁷ (Ibid., hlm. 23).

⁸ Dedi Supriyadi., op.cit., hlm. 191

⁹ Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang scientist Spanyol.

¹⁰ Busman Edyar, dkk (Ed.), op.cit., hlm. 187.

Di Indonesia sendiri juga ditemukan sumber-sumber yang mengarah pada asal kedatangan Islam. Berita ini didasarkan atas temuan batu nisan yang berisi tulisan berbahasa Arab. Yang pertama, adalah batu nisan Fatimah Binti Maimun (1028 M), ditemukan di daerah Leran (Gresik). Jika diperkirakan, batu nisan ini sezaman dengan Kerajaan Kediri. Kedua, Makam Sultan Malik As-Saleh ditemukan di Sumatera Utara (1297 M). Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa dia adalah raja pertama yang beragama Islam dengan sebutan sultan. Ketiga, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik (1419 M). Diketahui jirat makam ini didatangkan dari Gujarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.¹¹

Sehubungan dengan beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, para tokoh dan ulama melakukan penelusuran kembali secara mendalam. Karena pada saat itu penjajah ingin membelokkan sejarah Islam dan Nusantara yang sebenarnya. Maka pada tahun 1963 dilakukan seminar ilmiah yang diselenggarakan di kota Medan. Seminar tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan sebagai berikut :

1. Bahwasanya Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah bagian pesisir Sumatera Utara. Kemudian setelah membentuk masyarakat Islam, dibentuklah kerajaan Islam yang pertama yaitu di Aceh.
3. Awal-awal menyebarkan Islam, muballighnya mayoritas para pedagang. Pada saat itu penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan damai.¹²

b. Aliran dan Organisasi Islam di Indonesia

1. Aliran Islam di Indonesia

¹¹ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), hlm. 191-192

¹² Ahmad Al-Usairy, Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

Seperti yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah¹³ bahwa umat Islam Indonesia (al-Aqthor al-Jawiyah) sejak dulu bersatu dalam satu pemikiran, madzhab dan sumber. Mereka dalam fiqh mengikuti madzhab Imam Muhammad bin Idris yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Syafi'i, dalam bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari serta Abu Mansur Al-Maturidi (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dan dalam tasawuf mengikuti Imam Al-Ghozali dan Imam Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Pada perkembangannya, muncullah kelompok-kelompok ahli Bid'ah (*Al-Mubtadi'un*) pada tahun 1330 H. Menurut KH Hasyim Asy'ari, Ahli bid'ah tersebut terbagi ke beberapa golongan sebagai berikut :

1. Para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah dan kedua muridnya, Ibnu al-Qayyim dan Ibnu Abd al-Hadi.
2. Kelompok Rafidlah (Syi'ah)
3. Kelompok Ibadiyyun
4. Para Penganut Paham Reinkarnasi
5. Para Penganut Paham Hulul dan Ittihad

Di Indonesia sedikitnya ada tiga kelompok yang berkembang selain Sunni, yaitu Wahabi (pengikut Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, HTI, Ikhwan dll), Rafidlah (Syi'ah) dan aliran kebatinan (Kelompok Ibadiyyun, para penganut paham Hulul dan Ittihad, para penganut paham reinkarnasi, dll).

2. Organisasi Islam di Indonesia

Ada banyak aliran-aliran yang membentuk sebuah organisasi yang muncul di Indonesia. Namun dari sekian banyak organisasi tersebut ada tujuh organisasi terbesar menurut hemat penulis mempunyai visi dan misi yang sama dalam gerakannya. Tujuh organisasi tersebut adalah:

¹³ Lihat KH Hasyim Asy'ari, Risaalah Ahl as-Sunnah, hlm. 8

Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), Jam'iyah Al-Washliyah, Persatuan Tarbiyah Islam (Perti), Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad.

1. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Sejarah Berdirinya¹⁴

a. Sejarah Berdirinya Nahdhatul Ulama

Banyak kalangan yang terang-terangan melawan kolonialisme termasuk kalangan kiai dari pesantren. Dalam usahanya, mereka membangun organisasi pergerakan. Di antaranya Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) didirikan pada tahun 1916. Dua tahun kemudian didirikan juga Taswirul Afkar atau nama lainnya Nahdhatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), organisasi ini merupakan wadah pengembangan kaum santri di bidang sosial, politik, dan keagamaan. Berikutnya didirikanlah Nahdhatul Tujjar (Pergerakan Kaum Saudagar) yang menjadi penyokong perbalkan ekonomi rakyat. Dengan adanya Nahdhatul Tujjar, maka Taswirul Afkar sangat terbantu dan dapat berkembang sangat pesat hingga memiliki cabang di beberapa kota.

Selain itu, adanya keterbelakangan baik mental dan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun belenggu tradisi, mendorong kesadaran kaum terpelajar untuk membebaskan martabat bangsa ini melalui jalan pendidikan dan organisasi. Atas dasar inilah muncul gerakan yang dikenal dengan sebutan Kebangkitan Nasional yang bertepatan pada tahun 1908. Kobar semangat kebangkitan segera meluas ke mana-mana, setelah banyak rakyat pribumi yang sadar akan kesengsaraan dan ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, munculah berbagai organisasi pendidikan maupun pembebasan.

Pada saat Raja Saud akan menetapkan asas tunggal di Makkah yakni madzhab Wahabi, serta intruksinya untuk memusnahkan seluruh peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak dikunjungi karena dianggap tindakan bid'ah. Pendapat kaum Wahabi tersebut memperoleh sambutan hangat dari kaum modernis Indonesia. Seperti kalangan Muhammadiyah yang dipimpin oleh Ahmad Dahlan, dan PSSI yang diketuai oleh H.O.S Tjokroaminoto. Namun, sebaliknya dari

¹⁴ Diunduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>, tanggal 27 Mei 2015

golongan pesantren yang selama ini menjunjung nilai keragaman, menolak adanya limitasi madzhab di kota Makkah serta pemusnahan warisan peradaban tersebut.

Karena perbedaan pandangan tersebut, dari golongan pesantren dikeluarkan dari keanggotaan Kongres Al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925, imbasnya mereka juga tidak dilibatkan sebagai delegasi pada Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Makkah yang akan melegalkan ketentuan tersebut.

Golongan pesantren tidak tinggal diam. Karena terdorong oleh cita-citanya untuk mewujudkan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, akhirnya mereka mengutus sendiri kelompok yang disebut Komite Hejaz, yang dikepalai oleh Wahab Hasbullah.

Atas desakan golongan pesantren yang terkumpul dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari berbagai penjurur umat Islam di dunia, keputusan Raja Ibnu Saud akhirnya digagalkan. Hasilnya dapat dirasakan hingga saat ini, di Makkah bebas melaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab masing-masing. Itulah peran pesantren dalam dunia internasional yang pertama, yang telah berhasil mewujudkan kebebasan bermadzhab dan berhasil mengamankan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat substansial.

Berawal dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc*, maka perlu dibentuk keorganisasian yang lebih mencakup dan lebih sistematis, sebagai antisipasi akan perubahan zaman. Setelah berorganisasi dengan kalangan kiai, akhirnya disepakati pembentukan organisasi yang dinamakan Nahdhatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang jatuh pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H., serta KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar yang pertama.

Untuk mengokohkan prinsip dasar organisasi ini, KH. Hasyim Asy'ari memformulasikan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar) dan Kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua kitab tersebut diimplementasikan dalam khittah NU, yang kemudian menjadi dasar serta rujukan anggota NU. Baik dalam berpikir, bersikap dalam bidang keagamaan, sosial dan juga politik.

b. Paham Keagamaan¹⁵

¹⁵ Dinduh dari situs resmi Nahdlatul Ulama <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,7-t,paham+keagamaan-.php>, tanggal 27 Mei 2015

Pola pikir dengan mengambil jalan tengah antara ekstrim kanan (radikal) dengan ekstrim kiri (rasionalis) adalah ciri khas dari paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang juga dianut oleh Nahdhatul Ulama (NU). Oleh karena itu, pemikiran dalam organisasi NU tidak hanya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, namun juga ditambah dengan kemampuan akal dan realitas empiris. Metode berpikir semacam ini merujuk pada ulama terdahulu yakni Abu Hasan Al-Asy'ari serta Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Sedangkan dalam bidang fiqih, ada 4 madzhab besar yang diikuti yakni madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hanbali. Kemudian dalam bidang tasawuf, berkiblat dengan metode Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al-Baghdadi, yang dalam ajarannya mengintegrasikan paham tasawuf dengan syariat.

Gagasan untuk kembali ke khittah terjadi pada tahun 1984 merupakan momentum bersejarah bagi umat Islam khususnya warga NU. Yakni menafsirkan kembali paham Ahlussunnah Wal Jamaah, serta merancang kembali metode berpikir, baik dalam bidang sosial maupun fiqih. Dan juga, merumuskan kembali keterhubungan antara NU dan negara. Gerakan tersebut sukses membuat umat Islam bangkit kembali, baik dari segi pemikiran maupun dinamika sosialnya.

2. Nahdlatul Wathan (NW)

a. Sejarah Berdirinya¹⁶

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid se usai menyelesaikan masa studinya di Madrasah As-Saulatiyyah Makkah lalu kembali ke tanah air (Indonesia), mendirikan Pondok Pesantren Al-Mujahidin. 3 tahun kemudian yakni bertepatan pada 22 Agustus 1937 M/15 Jumadil Akhir 1356 H., dia mendirikan sebuah lembaga lagi yang bernama Madrasah Nahdhatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Pesantren ini secara khusus hanya menerima santri laki-laki. Menyusul pada 21 April 1943 M/15 Rabi'ul Akhir 1362 H., dia juga menerima santri putri dengan lembaganya yang bernama Madrasah Nahdhatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Kedua lembaga ini menjadi cikal bakal berdirinya madrasah di Pulau Lombok dan yang bernaung di bawah Nahdhatul Wathan.

Di zaman penjajahan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadikan kedua lembaganya, NBDI dan NWDI sebagai sentra pergerakan kemerdekaan. Kemudian dia juga membentuk gerakan yang

¹⁶ <https://nw.or.id/profil/sejarah-berdirinya-nw.html>

bernama “Al-Mujahidin”. Tujuan utama dari pergerakan ini adalah bentuk perjuangan membela tanah air dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Beberapa tahun kemudian, cabang dari madrasah NWDI dan NBDI berkembang pesat. Tercatat ada sebanyak 66 madrasah yang didirikan oleh alumni NWDI dan NBDI, kejadian ini terjadi pada tahun 1952 M. Untuk memudahkan dalam berkoordinasi dengan lembaga di bawah naungannya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid membangun organisasi Nahdhatul Wathan. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Pada tahun 1997 H, sudah ada 647 lembaga yang didirikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Di samping itu, lembaga yang bergerak di bidang sosial dan politik juga berkembang pesat. Tidak hanya dalam kota, tapi juga antar provinsi.

b. Paham Keagamaan

Organisasi Nahdlatul Wathan secara paham keagamaan tidak jauh berbeda dengan NU, yaitu berpaham ahlussunnah wal jamaah yang mengikuti prinsip fiqih Syafi’iyah dalam syari’ah, dalam teologi Asy’ariah dan Maturidiyah, sedangkan dalam tasawuf mengikuti Ghazali dan Junaidi al-Baghdady.¹⁷

3. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

a. Sejarah Berdirinya

Cikal bakal Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) lahir atas inisiatif dari kaum tua yang dipelopori oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Organisasi ini terbentuk pada tanggal 5 Mei 1928 di Candung, Bukittinggi. Dalam pertemuan tersebut, turut hadir sejumlah kaum tua, yakni Syekh Abbas Al-Qhadi, Syekh Wahid Ash-Shahily, Syekh Muhammad Djamil Djaho, dan beberapa ulama lainnya. PERTI merupakan perwakilan dari golongan tradisional berbasis pedesaan, agraris dan kepesantrenan yang ada di Sumatera Barat. Sementara pergerakan kaum modernis yang berbasis urban/kota, pedagang dan pegawai diwakili oleh Muhammadiyah.

¹⁷ <https://fkip.unwmataram.ac.id/artikel/Islam-nusantara-dalam-tilikan-organisasi-nahdlatul-wathan-lombok-Indonesia/>

Menyadari semakin masifnya program yang diadakan oleh kaum modernis dalam menyebarkan dakwah, maka kaum tradisional pun ikut tergerak untuk melakukan hal serupa. Mereka menerbitkan berbagai macam majalah untuk menyebarkan syiar Islam. Di antara majalah yang diterbitkan adalah majalah Suluh Melaju yang berlokasi di Padang pada tahun 1013, kemudian Al-Mizan di Maninjau pada tahun 1918, Al-Mizan (lain pula) 1928 dan majalah Suarti (Suara Perti) pada tahun 1940.

Adapun dalam susunan kepengurusan, diadakan rapat di Candung Bukittinggi untuk memilih Ketua Pengurus Besar Perti. Dalam rapat tersebut H. Sirajuddin Abbas yang terpilih sebagai ketua. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1935 M.¹⁸

b. Paham Keagamaan

Organisasi PERTI merupakan organisasi yang berisi golongan tua Minangkabau. Dalam pemahaman akidahnya mereka menyandarkan pada paham Ahlussunnah Wal Jamaah ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Sementara dalam pengamalan fiqihnya, mereka mengikuti madzhab Syafi'i.¹⁹

4. Al- Washliyah

a. Sejarah Berdirinya

Organisasi ini berdiri pada tanggal 30 November 1930 yang berlokasi di Medan, Sumatera Utara bernama Al-Jam'iyatul Washliyah. Berdirinya organisasi ini merupakan gagasan dari beberapa tokoh di antaranya : Abdurrahman Syihab, Adnan Nur, Yusuf Ahmad Lubis, Ismail Banda, dan M. Isa. Pemimpin pertama Al-Washliyah adalah Ismail Banda yang pada saat itu Indonesia berada dalam masa jajahan Belanda. Maka, tidak dapat dihindari beberapa tokoh di dalamnya menjadi incaran Belanda untuk dijebloskan ke penjara. Karena melihat latar belakang berdirinya organisasi ini adalah untuk menyatukan kembali umat Islam yang terpecah belah karena politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda.

¹⁸ Alaidin Koto, Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional , (Jakarta: Tarbiyah Press, 2006) h. 128 - 135.

¹⁹ Rusli & Fachri Muhtadi, Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad, Tarikhuna, Volume 3 No.1 2021, hal 80.

Perpecahan ini merupakan strategi Belanda untuk menguasai bumi Nusantara. Sehingga, jika umat Islam saling berselisih paham, mereka memiliki celah untuk meloloskan misinya. Sementara itu, persoalan semakin meruncing karena umat Islam sampai terbagi menjadi dua kubu yakni kaum tua dan kaum muda. Oleh karena itu, adanya organisasi ini untuk menghimpun kembali umat Islam lantaran perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan furu'iyah.

Peran penting Al-Jami'ah Al-Washliyah untuk menghubungkan kembali kedua kubu tersebut, sesuai dengan maknanya yaitu perhimpunan yang menghubungkan. Maksud menghubungkan di sini adalah hubungan antara manusia dengan dengan Sang Pencipta, serta menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lainnya, kemudian menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Prinsip ini mengacu pada pengamalan makna *hablun minallah wa hablun minan naas, wa hablun minal 'alam*.²⁰

b. Paham Keagamaan

Dalam paham keagamaan, Al-Washliyah mengikuti mazhab Syafi'i. Berdasarkan Anggaran Dasar yang menganut mazhab Syafi'i, fatwa-fatwa Al-Washliyah dan pengalaman warganya adalah mengikuti kitab-kitab fiqh karya para ulama Syafi'iyah, seperti karya Ibn Hajar Al-Asqalani (852-773 H), Imam Ar-Rafi i (w. 623 H), dan Imam Ar-Ramli (w. 1004). Namun, pada saat Mukhtar Bandung, Al-Washliyah menyunting Anggaran Dasarnya di bidang fiqh yang awalnya bermazhab Syafi'i. Oleh sebab itu, fatwa-fatwa hukum sesudahnya tidak lagi terikat secara ketat kepada pendapat-pendapat ulama Syafi'i saja. Sementara untuk paham akidah, Al-Washliyah mulai awal terbentuk hingga saat ini tetap mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jamaah.²¹

c. Muhammadiyah

a. Sejarah berdirinya²²

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dari kaum modernis. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang memiliki nama

²⁰ <http://www.sejarah+berdirinya+jamiyah/ alwasliyah>

²¹ <http://kabarwashliyah.com/2014/01/21/akidah-al-jamiyatul-washliyah/>

²² <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html>) didonlud pd tgl 27/05/15

kecil Muhammad Darwis, bertempat di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan 18 Nopember 1912 M. KH. Ahmad Dahlan merupakan pegawai kesultanan keraton Yogyakarta yang bertugas menjadi khatib dan juga berdagang. Dalam pengamatannya dia menyadari keadaan umat Islam yang stagnan, beku, pasif, serta masih terikat dengan hal-hal mistis, terdorong untuk mengingatkan mereka agar kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Untuk merealisasikan keinginannya tersebut, dia mengajarkan pendidikan keagamaan di rumah di tengah kesibukannya menjadi khatib dan berdagang.

Awalnya, apa yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan ditolak karena berbeda pemahaman dengan masyarakat. Namun, berkat kegigihan serta kesabarannya dalam menyampaikan dakwah, perlahan-lahan masyarakat mau menerima. Pengikutnya berawal dari keluarga sendiri dan kawan dekatnya. Di sisi lain, profesinya sebagai pedagang juga sangat menguntungkan penyebaran dakwahnya. Dalam waktu singkat, ajakannya sudah sampai ke luar daerah Kauman bahkan ke luar pulau Jawa. Agar ajakan dakwah ini terorganisir dengan baik, maka dibentuklah organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Hingga kini, Muhammadiyah dapat dikenali sampai pelosok negeri.

b. Paham Keagamaan

Untuk mengetahui paham keagamaan Muhammadiyah, kita bisa merujuk kepada Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah yang dimuat dalam situs resmi mereka. Di antara isi Matan tersebut disebutkan bahwasanya Muhammadiyah dalam menjalankan syariat Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam bidang 'aqidah, Muhammadiyah mengklaim bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Sementara dalam bidang ibadah Muhammadiyah mengaku bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Rumusan Matan tersebut merupakan Keputusan Tanwir yang diselenggarakan di Ponorogo pada tahun 1969. Namun telah mendapat perubahan dan perbaikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang didasarkan atas kuasa Tanwir tahun

1970 di Yogyakarta dan disesuaikan dengan Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta²³.

d. Persatuan Islam (Persis)

a. Sejarah Berdirinya

Persis adalah akronim dari Persatuan Islam. Gagasan didirikannya organisasi ini berawal dari perbincangan dalam sebuah pertemuan kenduri. Kelompok ini biasanya melaksanakan pertemuan secara periodik di rumah salah satu anggota kelompok. Selesai makan dalam acara kenduri tersebut, para anggota memperbincangkan tentang berbagai persoalan yang sedang dialami, termasuk juga masalah keagamaan dan gerakan-gerakan keagamaan pada umumnya. Pada saat itulah, dua tokoh menyampaikan gagasannya yakni Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Yunus. Di dalam perkumpulan tersebut, memang dua tokoh inilah yang mempunyai pemahaman lebih luas tentang Islam. Berdasarkan riwayat pendidikannya, Haji Zam-zam pernah belajar studi keislaman di lembaga *Darul Ulum*, Makkah selama kurang lebih tiga tahun. Setelah kembali dari Makkah, dia kemudian mengajar di *Darul Muta'allimin* Bandung. Selain itu, dia juga memiliki hubungan dekat dengan tokoh Al-Irsyad, Ahmad Sukarti. Pembentukan Persis diresmikan pada tahun 1920 M.²⁴

b. Paham Keagamaan

Persis menitikberatkan pada penanaman paham keagamaan melalui pendidikan dan dakwah. Pedoman yang menjadi pokok perjuangan mereka kembali pada ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits, secara

²³<https://muhammadiyah.or.id/matan-keyakinan-dan-cita-cita-hidup-muhammadiyah/> (didownload pada 09/09/2021)

²⁴ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern Di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.123.

konkret disebutkan dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) dan Qanun Dakhali (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam.

Persatuan Islam bertujuan: Pertama, mengamalkan seluruh ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam bermasyarakat. Kedua, menempatkan kaum muslimin pada ajaran akidah dan syari'ah berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Demi tercapainya tujuan ini, maka organisasi dijalankan dalam bentuk berjama'ah, berimâmah, berimarah seperti dicontohkan Rasulullah SAW.

Supaya organisasi tetap berjalan sesuai misi perjuangannya maka Persatuan Islam menetapkan dirinya sebagai organisasi pendidikan, tabligh dan kemasyarakatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan menyusun rencana jihad di antaranya: 1) Mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan dan amal perbuatan dalam masyarakat yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah; b) Melakukan amar ma'rûf dan nahi munkar dalam segala ruang dan waktu, membela dan menyelamatkan umat Islam dari gangguan lawan-lawan Islam dengan cara hak dan ma'rûf yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah; c) Menghidupkan dan memelihara rûh al-jihâd (jiwa perjuangan) dan ijthâd dalam kalangan para anggota khususnya dan umat Islam umumnya; d) Membasmi munkarat, bid'ah, khurafat, takhayul, taqlîd dan syirk dalam lingkungan anggota khususnya dan umat Islam umumnya; e) Memberikan jawaban dan perlawanan terhadap tantangan aliran yang mengancam hidup keIslaman demi tegak dan kokohnya agama Allah; dan f) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi Islam di Indonesia dan seluruh dunia untuk menuju terwujudnya bun-yân al-Islâm (bangunan Islam) yang kokoh.

e. Al- Irsyad ²⁵

a. Sejarah Berdirinya

Tokoh sentral Al-Irsyad adalah Syekh Ahmad Surkati Al-Ansari As-Sudany. Dia adalah seorang ulama yang didatangkan dari Timur Tengah atas permintaan organisasi Jam'iyatul Khoir (golongan ini terdiri dari orang-orang Arab keturunan). Namun dalam perjalannya dia terlibat konflik dengan golongan tersebut sebab fatwanya tentang Kafaah (persamaan derajat), sementara anggota Jam'iyatul Khoir pada umumnya adalah keturunan Arab Sayyid merasa mempunyai derajat lebih tinggi. Maka karena perbedaan prinsip inilah akhirnya *Jamiatul Khair* menjadi pecah.

Sebagian anggota yang sepatutnya dengan Syekh Ahmad Surkati akhirnya mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah di Jakarta, pada tanggal 6 September 1914. Setelah itu, mereka juga membangun organisasi untuk menaungi lembaga tersebut. Oleh pemerintah Belanda, pengakuan hukumnya baru dikeluarkan pada 11 Agustus 1915. Pada awal berdirinya, organisasi ini bernama Jam'iyat al-Islah wa Al-Irsyad al-Arabiyah, namun kemudian diubah menjadi Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah. Sekarang ini biasa disebut dengan Al-Irsyad.

Menurut sejarawan Abubakar Aceh, Syekh Ahmad Surkati merupakan inisiator adanya gerakan salaf di tanah Jawa.³ Howard M. Federspiel menyebut Syekh Ahmad Surkati sebagai "penasehat awal pemikiran Islam fundamental di Indonesia". Dua pendiri Persatuan Islam (Persis), Muhammad Yunus dan Haji Zamzam dan juga merupakan sahabat karib dari Syekh Ahmad Surkati.

²⁵<http://al-irsyad.or.id/index.php/extensions/sejarah/254-profil-sejarah-al-irsyad-bag-i>

b. Paham Keagamaan

Pemahaman Al-Irsyad bisa kita ketahui dari Mabadi' yang ada dalam Al-Irsyad yang dirumuskan dalam Mukhtamar Bondowoso pada tahun 1970 dengan penjelasan sebagai berikut :

Pertama, organisasi ini mendasarkan kegiatannya pada sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, kegiatan Al-Irsyad juga berdasarkan akidah dan tauhid, yaitu bertauhid kepada Allah yang bebas dari syirik, kufarat dan takhayul. Hal ini sebagai wujud tujuan awal dibentuknya Al-Irsyad yaitu untuk membersihkan Islam dari pengaruh khurafat dan bid'ah yang menyerang masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 M²⁶.

B. Keragaman dan kesatuan Muslim di Indonesia

Dari pemaparan di atas maka jelaslah bahwa Islam di Indonesia sangat beragam. Keberagaman itu diwujudkan dengan munculnya berbagai organisasi massa Islam dengan membawa bendera yang bermacam-macam yang dipengaruhi ideologi dan teologi masing-masing. Di antara organisasi Islam itu ada yang mempunyai kesamaan teologi dan banyak pula yang berbeda. NU, Al-Washliyah dan Perti misalnya mempunyai kesamaan dalam teologi. Mereka sama-sama berpaham sunni, yaitu dalam teologi sama-sama mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Ada juga yang mengklaim juga sebagai kelompok sunni namun mereka lebih radikal dan bahkan menganggap amaliah yang dilakukan oleh kaum NU, al-Washliyah dan Perti sebagai amaliah yang bid'ah dan sesat. Yang tergolong kelompok ini seperti Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad. Dan ternyata bila ditelusuri ajaran-ajarannya ini ada kesamaan dengan ajaran Wahabi.

²⁶ Yon Machmudi, Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia, (Depok: PTI UI, 2013), h.118.

Dalam sebuah situs online ada sebuah artikel yang menarik bagi penulis. Artikel tersebut ditulis oleh Muhammad Hanif Al-Attas seorang santri Ma'had Darullughoh Wadda'wah Bangil Pasuruan dan mahasiswa Fakultas Syariah Wal Qonun, Universitas Al-Ahgaff, Tarim-Hadhramaut²⁷. Al Attas menulis dengan judul : *Muslim Indonesia Bersatu di Atas Keberagaman*²⁸. Dalam artikel tersebut, dia menyitir perkataan Habib Rizieq Syihab panglima besar Front Pembela Islam (FPI).

Dalam sebuah wawancara, Habib Rizieq pernah ditanya tentang banyaknya ormas Islam di Indonesia, apakah akan menjadi penyebab perpecahan umat. Menurutnya, keanekaragaman ormas Islam di Indonesia adalah Rahmat Ilahiyyah. Sebab karena keanekaragaman inilah terjadi pembagian tugas dan peran dalam perkembangan Islam. Misalnya, Nahdhatul Ulama mendorong pemberdayaan pondok pesantren tradisional, Muhammadiyah penggerak model pendidikan formal modern, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang mewakili keterlibatan Islam dalam penentuan kebijakan negara, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam gerakan mencegah pemurtadan, Hidayatullah fokus menyampaikan dakwah di pedalaman, belum lagi peran partai politik Islam yang juga bermain dalam sistem.

Berikutnya, soal fatwa dipegang oleh MUI, penegak nahi munkar diperankan oleh FPI, hubungan antar ormas Islam menjadi tugas FUI, penggerak penegakan khilafah ada DIN dan HTI, penerapan syariat ada KPPSI, advokasi ada TPM, palestina ada KISPA, zakat ada BAZNAS, kaum lemah ada DD Republika dan soal korupsi ada barisan pemuda dan mahasiswa seperti PII, HMI, GPI, dan KAMMI. Jadi, semua sudah ada garis juangnya masing-masing, tinggal dikolaborasikan saja. Semua ini adalah karunia dari Allah swt. Demikian penjelasan Habib Rizieq atas pertanyaan tersebut.

²⁷ Belakangan diketahui Habib Hanif diambil menantu oleh Habib Riziq

²⁸ [Muslim%20Indonesia%20Bersatu%20di%20Atas%20Keberagaman%20\[2\]](https://www.hidayatullah.com/htm/Muslim%20Indonesia%20Bersatu%20di%20Atas%20Keberagaman%20[2])
[%20Hidayatullah.com.htm](https://www.hidayatullah.com/htm)

Terlepas dari tindakan Habib Rizieq yang sering menjadi kontroversi dan terkadang juga mengandung provokasi, sampai beberapa kali terlibat dengan aparat pemerintahan. Namun pendapatnya di atas bisa menjadi renungan bagi kita semua tentang keutuhan dan kerukunan umat Islam khususnya di Indonesia. Andaikata semua ormas tersebut bisa disinergikan sebagaimana disampaikan oleh Habib Rizieq, niscaya Islam akan bertambah kuat. Akan tetapi yang kita lihat di masyarakat, justru sebaliknya. Setiap ormas memiliki ideologi, visi serta misi yang berbeda. Sehingga pada praktiknya justru sering terjadi pergesekan antar ormas. Dengan demikian perlu adanya suatu penyatuan perbedaan agar semua ormas dapat bersatu, walaupun itu sulit.

D. Konflik antar kelompok Islam di Indonesia

Prof. Dr. Syamsul Arifin salah dosen di Universitas Muhammadiyah Malang dalam bukunya *Studi Islam kontemporer*²⁹ membagi konflik menjadi dua bagian, yaitu konflik nir wujud atau *unreal conflict* dan konflik *realistic*. Prof. Syamsul menjelaskan bahwa konflik realistik adalah konflik yang betul-betul menjadi fakta empiric sehingga dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan *unreal conflict* merupakan kesalah pahaman terhadap kelompok lain yang terdapat dalam pemikiran manusia. Tetapi jika ada pemicunya, konflik tersebut akan menjadi konflik realistik.

Selanjutnya dia menyitir kajian David Bromley³⁰, bahwa perkembangan konflik biasanya melewati tiga tahapan, yaitu: *latent tension/konflik laten*, *nescent conflict* dan *intensified conflict*. Pada tahap pertama, konflik yang terjadi masih dalam bentuk kesalah pahaman antara satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan dalam konflik, tahapan ini disebut juga dengan konflik laten. Pada tahapan kedua, *nescent conflict*, konflik mulai nampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Sedangkan pada tahapan ketiga, *intensified conflict*, konflik

²⁹ Prof. Dr. Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer*, hal 1, Intrans Publishing, Malang, 2015

³⁰ *Ibid*, hal 2

berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalisasi gerakan di antara pihak yang saling bertentangan dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik.

Di Indonesia, khususnya daerah Jawa terdapat dua kelompok besar umat Islam yang seringkali terdapat perselisihan, baik sekadar perbedaan argumen sampai terjadi kontak fisik. Dua kelompok tersebut adalah kelompok Islam puritan dan Islam kultural. Islam puritan adalah kelompok yang memiliki paham puritanisme Islam, yaitu paham yang berusaha membersihkan ajaran Islam dari pengaruh luar baik dalam berupa keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Adapun organisasi termasuk dalam kelompok Islam puritan adalah Persatuan Islam (PERSIS), Muhammadiyah, Jamaah Salafi (Wahabi), Jamaah Tabligh, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Sementara kelompok Islam kultural adalah mereka yang meyakini bahwa budaya dapat menjadi sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi kelompok Islam kultural, agama Islam sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Banyak praktik keagamaan yang diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bersifat Islam kultural adalah Nahdhatul Ulama. Islam kultural di Indonesia sebagian adalah Nahdliyyin (sebutan untuk pengikut Nahdhatul Ulama) dan sebagian lainnya adalah penganut Islam kejawen, yang pada umumnya mereka belum mempunyai organisasi formal.³¹

Dari sekian konflik yang ada, faktor yang paling menonjol adalah faktor perbedaan teologis. Tapi biasanya kalau hanya sekedar konflik dalam tataran pemikiran atau wacana, maka konflik seperti ini masih belum mengemuka (unreal conflict). Namun ketika ada kepentingan-kepentingan politik tertentu baik dari dalam maupun asing, maka konflik yang asalnya hanya persoalan teologis akan menjadi menajam dan mengemuka sehingga terjadilah real conflict yang radikal dalam wujud pengerusakan, pembakaran dan bahkan saling bunuh. Kasus Puger misalnya ditengarai bukan murni karena faktor

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 310.

teologi semata. Namun ditengarai adanya campur tangan asing yang bermain di air keruh.

E. Solusi penyelesaian konflik

Kalau kita merujuk kepada hadits perpecahan ummat, maka seakan-akan menyatukan semua aliran yang ada adalah sesuatu yang mustahil. Karena hal itu adalah merupakan sunnatullah atas hamba-hamba-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (السجدة : 13)

Maknanya: “ Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama” (QS. Al Sajdah: 13)

Tapi minimal perbedaan itu bisa dicarikan titik temunya. Misalnya, kelompok yang sering menuduh bid'ah, kafir dan syirik terhadap kelompok mayoritas di Indonesia. Sebut saja wahabi dan sejenisnya yang sering menuduh amaliah NU sebagai bid'ah, kafir dan syirik. Andai kata mereka menutup mulut mereka dari tuduhan-tuduhan itu, pasti tidak akan ada serangan balik dari kubu NU. Jika mereka tidak mau bertawassul, bertabarruk, ziarah ke makam para wali, memperingati maulid Nabi, kemudian cukup menjadi keyakinan mereka saja tanpa harus menyerang terhadap yang melakukannya niscaya tidak akan menimbulkan masalah. Toh yang melakukannya sama-sama meyakini bahwa para nabi dan para wali tidak dapat mendatangkan manfaat dan madharrat. Hanya Allah yang bisa mendatangkan manfaat dan madharrat. Mereka juga tidak berdoa kepada nabi atau wali, tapi kepada Allah. Nabi atau wali hanya sebagai wasilah atau sebab akan dikabulkannya sebuah doa. Andai kata hal ini bisa dipahami, maka konflik antar mereka bisa dihindari.

Karena bagaimanapun konflik yang terjadi sangat merugikan umat Islam sendiri dan menguntungkan bagi musuh-musuh Islam. Apa yang kita saksikan sekarang ini yang terjadi di Suriah, Irak, Yaman dan daerah lain di Timur Tengah menjadi bukti bahwa konflik dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bahkan peradaban Islam itu sendiri. Dengan adanya konflik yang terus berkepanjangan maka umat Islam tidak akan bisa melakukan ibadah dengan tenang. Karena keamanan mereka terganggu. Dengan adanya konflik umat Islam juga tidak akan bisa melakukan pembangunan umat, baik fisik maupun non fisik. Mereka akan disibukkan dengan konflik dan tidak akan mempunyai waktu untuk melakukan pembenahan-pembenahan dan inovasi baik dalam pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya.

Pemandangan banyaknya umat Islam yang harus mengungsi menghindari diri dari konflik dan hancurnya serta porak-porandanya pemukiman mereka akibat konflik adalah sebuah pemandangan yang memilukan kita. Berapa banyak nyawa dan harta benda yang harus menjadi korban akibat konflik ini. Agaknya potret konflik yang terjadi di Timur Tengah saat ini hendaklah menjadi pelajaran bagi kita kaum muslimin di Indonesia. Bagaimanapun Indonesia saat ini masih menjadi negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Meskipun benih-benih konflik itu ada dalam tubuh sebagian umat Islam. Namun jangan sampai hal itu dipupuk sehingga menjadi subur dan menjadi ladang bagi mereka yang ingin menghancurkan Islam di Indonesia. Kini satu persatu pusat-pusat peradaban Islam di timur tengah sudah hancur. Dimulai Suriah, Irak, Mesir, dan sekarang Yaman sudah berhasil mereka buat porak poranda. Jika kaum muslimin di Indonesia ini tidak menyadari hal itu maka tidak menutup kemungkinan hal itu juga akan terjadi di Indonesia. Karena Indonesia sadar atau tidak juga menjadi target mereka selanjutnya.

Oleh karena itu harus ada usaha-usaha untuk mencegah terjadinya konflik itu. Menurut hemat penulis ada beberapa hal yang harus diusahakan agar hal itu tidak terjadi, di antaranya:

1. Pemerintah harus bisa berperan aktif dalam meredam setiap konflik yang mengarah kepada terjadinya real konflik.
2. Pemerintah harus menjadi penengah diantara dua kubu yang sedang terlibat konflik.
3. Pemerintah harus bertindak tegas terhadap paham dan aliran radikal yang dapat memicu terjadinya konflik.
4. Pemerintah harus mencegah adanya pihak ketiga yang dapat memicu terjadinya real konflik.
5. Harus sering diadakan dialog antar ormas Islam guna untuk mencari titik temu dan saling menghargai perbedaan selagi dalam batasan-batasannya.

Hal-hal di atas kiranya yang perlu diupayakan agar konflik horizontal atau real conflict bisa dihindari di bumi Indonesia yang kita cintai ini.

Dalam pembelajaran PAI, kiranya kita perlu menanamkan kepada anak didik kita sikap yang toleran terhadap paham lain selagi dalam batasan-batas yang diperbolehkan.

IAIN JEMBER

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam makalah ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Teori pendukung masuknya Islam ke Indonesia di antaranya adalah:

a. Berita dari Arab

Islam datang dari negara Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab saat melakukan aktivitas perdagangan di Indonesia. Pedagang Arab sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad ke-7 M). Bukti adanya hubungan antara pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya adanya sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa bagi pedagang Arab oleh kerajaan Sriwijaya.

Pendapat ini dikemukakan oleh Keyzer, Nieman, de Hollander, Crawfurd, Syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*". Dan sebagian besar ulama di Indonesia seperti Buya Hamka dan Abdullah bin Nuh.

b. Berita Eopa

Berita ini didadarkan atas singgahnya Marcopolo di Indonesia tahun 1292 M. Di antara sejarawan yang menganut teori ini adalah Bernard H.M. Vlekke, , dan C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim.

c. Berita India

Menurut berita ini, Islam masuk ke Indonesia karena dibawa oleh pedagang India dari Gujarat. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya

adalah C.A.O. Van Nieuwinhuize, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan Dr. Gonda.

d. Berita Cina

Berita ini didapatkan dari catatan dari Ma Huan, seorang wartawan yang menemani perjalanan Laksamana Cheng-Ho ke Indonesia.

e. Sumber dalam Negeri

Terdapat beberapa sumber dari dalam negeri yang juga menjadi bukti berkembangnya Islam di Indonesia, yakni penemuan tiga batu nisan. Bukti pertama adalah batu nisan Fatimah Binti Maimun (1028 M), ditemukan di daerah Leran (Gresik). Kedua, Makam Sultan Malik As-Saleh ditemukan di Sumatera Utara (1297 M). Ketiga, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik (1419 M). Diketahui jirat makam ini didatangkan dari Gujarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.³²

Namun mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwasanya Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah bagian pesisir Sumatera Utara. Kemudian setelah membentuk masyarakat Islam, dibentuklah kerajaan Islam yang pertama yaitu di Aceh.
3. Awal-awal menyebarkan Islam, muballighnya mayoritas para pedagang. Pada saat itu penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan damai.³³

³² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), hlm. 191-192

³³ Ahmad Al-Usairy, Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, (Jakarta: Akbar Media, 2003), hlm. 336.

Ada tiga kelompok besar aliran yang berkembang di Indonesia selain Sunni, yaitu Wahabi (pengikut Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, HTI, Ikhwan dll), Rafidlah (Syi'ah) dan aliran kebatinan (Kelompok Ibadiyyun, Para Penganut Paham Hulul & Ittihad, Para Penganut Paham Reinkarnasi, dll).

Organisasi-organisasi Islam yang muncul di Indonesia antara lain: NU, al-Washliyah, Perti, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, SI dll.

Di antara organisasi Islam yang ada di Indonesia ada yang mempunyai kesamaan teologi dan banyak pula yang berbeda. NU, Al-Washliyah dan Perti misalnya mempunyai kesamaan dalam teologi. Mereka sama-sama berfaham sunni, yaitu dalam teologi sama-sama mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Ada juga yang mengklaim juga sebagai kelompok sunni namun mereka lebih radikal dan bahkan menganggap amaliah yang dilakukan oleh kaum NU, al-Washliyah dan Perti sebagai amaliah yang bid'ah dan sesat. Yang tergolong kelompok ini seperti Muhammadiyah, Persis dan Al Irsyad. Dan ternyata bila ditelusuri ajaran-ajarannya ini ada kesamaan dengan ajaran Wahabi.

Dari sekian konflik yang ada, faktor yang paling menonjol adalah faktor perbedaan teologis. Tapi biasanya kalau hanya sekedar konflik dalam tataran pemikiran atau wacana, maka konflik seperti ini masih belum mengemuka (unreal conflict). Namun ketika ada kepentingan-kepentingan politik tertentu baik dari dalam maupun asing, maka konflik yang asalnya hanya persoalan teologis akan menjadi menajam dan mengemuka sehingga terjadilah real konflik yang radikal dalam wujud pengerusakan, pembakaran dan bahkan saling bunuh. Kasus puger misalnya ditengarai bukan murni karena faktor teologi semata. Namun ditengarai adanya campur tangan asing yang bermain di air keruh.

B. Saran

Menurut hemat penulis ada beberapa hal yang harus diusahakan agar hal itu tidak terjadi, diantaranya:

1. Pemerintah harus bisa berperan aktif dalam meredam setiap konflik yang mengarah kepada terjadinya real konflik.
2. Pemerintah harus menjadi penengah diantara dua kubu yang sedang terlibat konflik.
3. Pemerintah harus bertindak tegas terhadap paham dan aliran radikal yang dapat memicu terjadinya konflik.
4. Pemerintah harus mencegah adanya pihak ketiga yang dapat memicu terjadinya real konflik.
5. Harus sering diadakan dialog antar ormas Islam guna untuk mencari titik temu dan saling menghargai perbedaan selagi dalam batasan-batasannya.



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al-Karim
2. Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003)
3. Alaidin Koto, *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*, (Jakarta: Tarbiyah Press, 2006)
4. Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998)
5. Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009)
6. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
7. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1900- 1942 M*
8. Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
9. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
10. KH. Hasyim Asy'ari, *Risaalah Ahl as-Sunnah wal Jama'ah*, al Maktabah al Masruriyyah, Tebuireng Jombang, tt
11. P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
12. Prof. Dr. Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontenporer*, Intrans Publishing, Malang, 2015
13. Rusli & Fachri Muhtadi, *Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad*, Tarikhuna, Volume 3 No.1 2021
14. Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)
15. Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013)
16. <http://www.nu.or.id>
17. <http://www.sejarah+berdirnya+perti>
18. <http://www.sejarah+berdirnya+jamiyah/ alwasliyah>

